

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah karena mengikuti perkembangan zaman, teknologi dan budaya masyarakat. Pendidikan dari masa kemasa mengalami kemajuan yang sangat pesat, demikian juga piranti pendidikan yang canggih. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi di tengah masyarakat adalah diakibatkan oleh majunya dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya merambah dunia nyata akan tetapi sudah merambah dunia maya. Sekarang orang sudah dapat mengakses informasi-informasi melalui media (internet), dan tidak mutlak dilakukan dengan tatap muka atau berhadapan.

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Purwanto (Susanti Laima 2012:1) bahwa pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat perkembangan potensi manusia untuk mampu mengebang tugas yang dibebankan padanya karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik.

Maka dari itu, pendidikan tentu sangat penting bagi manusia itu sendiri. Seiring berjalannya waktu dan dengan semakin pesatnya tingkat intelektualitas dan kualitas kehidupan, dimensi pendidikan pun menjadi semakin kompleks, dan tentu saja hal itu membutuhkan sebuah desain pendidikan yang cepat dan sesuai dengan kondisinya oleh

karena itu, berbagai teori, strategi, dan desain pembelajaran, serta pengajaran pun dibuat dan diciptakan untuk mengapresiasi semakin beragamnya tingkat kebutuhan dan kerumitan permasalahan pendidikan, dan memang itulah yang menjadi esensi pendidikan itu sendiri, keterampilan, dan keahlian, agar tenaga pengajar lebih profesional dalam membangun dunia pendidikan.

Pengertian yang tercantum di atas mengidentifikasi bahwa dalam perangkat peningkatan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, peran aktif dari para pendidik sangat menentukan. Guru sebagai tokoh sentral yang paling dekat dengan hal ini, diharapkan seoptimal mungkin mengupayakan agar anak didik memiliki kemampuan dalam menerima dan menyerap setiap materi yang diberikan. Untuk menciptakan hal ini maka diperlukan berbagai hal terkait dengan motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri. Dalam konteks ini motivasi belajar yang tinggi didominasi oleh berbagai aspek. Salah satunya adalah kemampuan memahami materi tentang nilai-nilai Pancasila oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Kemampuan memahami materi tentang nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dari peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan di atas, hanya dapat diciptakan jika kondisi pembelajaran berada dalam suasana kondusif dan tentunya didukung pula oleh sikap dan perilaku siswa yang tidak menyimpang di kelas sehingga menjadi pola pembelajaran yang bermakna. Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan semakin pesatnya tingkat intelektual dan kualitas kehidupan, dimensi pendidikan pun menjadi semakin kompleks, dan tentu saja hal itu membutuhkan sebuah strategi pendidikan yang tepat dan sesuai

dengan kondisinya. Oleh karena itu, berbagai teori, strategi, dan desain pembelajaran dibuat dan diciptakan untuk mengapresiasi semakin beragamnya tingkat kebutuhan dan kerumitan permasalahan pendidikan, yang nantinya diharapkan memiliki efektifitas pada peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai pancasila.

Cara memilih strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa belajar dan melatih kemampuan berpikir diharapkan akan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran, dimana anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoretis, akan tetapi mereka kurang aplikasi. Kenyataan dilapangan menunjukkan masih terdapat penyajian materi yang hanya diajarkan dalam bentuk ceramah. Cara pembelajaran seperti ini tidak akan menumbuhkan motivasi siswa disebabkan oleh pola monoton, kaku dan cenderung menimbulkan kebosanan dan kesulitan bagi siswa untuk memahami semua materi pembelajaran khususnya tentang nilai-nilai pancasila.

Perkembangan strategi pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Strategi-strategi pembelajaran tradisional kini telah ditinggalkan diganti yang lebih modern. Oleh sebab itu, upaya yang perlu dilakukan dan segera dilaksanakan adalah mempersiapkan profesionalisme penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas diperlukan sistem yang berkualitas pula. Pendidikan berkualitas dalam proses pembelajaran yang di peroleh siswa seharusnya tidak melalui pemberian informasi melainkan proses pemahaman tentang bagaimana

pengetahuan itu diperoleh. Dengan demikian yang diutamakan bukanlah apa yang harus diketahui atau diperoleh oleh siswa, tetapi bagaimana proses mengetahuinya atau daya alih untuk menggali dan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang diinginkan.

Permasalahan yang digambarkan di atas juga terjadi di SMP Negeri 1 Tapa melalui observasi yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran PKn di kelas VIII, Dimana tingkat pemahaman siswa tentang materi nilai-nilai pancasila masih sangat rendah. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh sebagian besar siswa kelas VIII dalam mempelajari PKn antara lain kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai pancasila, dimana siswa belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan apa saja manfaat mengamalkan nilai-nilai pancasila, yang dalam penyampaianya disesuaikan dengan kemampuan mereka, sehingga mereka tidak bingung dan mempunyai gambaran untuk melaksanakan serta mengaplikasikan pembelajaran PKn khususnya tentang nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang diaplikasikan dimasa sekarang lebih mengarah pada teoretis atau hanya berpatokan pada suatu teori/buku, sehingga peserta didik tidak mampu mengembangkan kemampuannya. Hal ini berbanding terbalik dengan perkembangan zaman sekarang dimana seorang peserta didik dituntut dapat mengatasi dan memecahkan masalahnya sendiri.

Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, saat ini telah berkembang berbagai strategi pembelajaran. Diharapkan dengan menerapkan strategi-strategi baru ini dapat

melatih kemandirian siswa sehingga dapat belajar dari lingkungan kehidupannya. Namun tetap diingat, dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, guru harus memperhatikan kondisi siswa, materi, bahan ajar dan fasilitas yang tersedia.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik peneliti melakukan observasi awal terhadap cara pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Dari observasi awal tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan selama ini dalam proses pembelajaran belum mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Belum meningkatnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila tersebut tampak dari sikap dan perilaku siswa seperti kurangnya perhatian pada materi, rendahnya respon siswa dalam menerima materi pelajaran dan menjawab pertanyaan. Dalam pembelajaran PKN peserta didik hanya terbiasa dengan menerima semua informasi dari guru, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, tidak diberikan kesempatan untuk memberikan ide, gagasan, atau pendapatnya tentang materi yang dijelaskan, disamping itu tidak dibiasakan dengan tugas-tugas yang merangsang siswa berpikir dan menganalisa materi sehingga setelah diberikan evaluasi hasil belajar siswa sangat merisaukan guru, karena hasil analisis ulangan harian sangat rendah, banyak diantara siswa tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat penalaran.

Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa strategi yang dilaksanakan guru kurang tepat, sehingga peneliti memilih untuk menerapkan strategi yang dapat membangkitkan pemahaman siswa yaitu strategi pembelajaran *Afektif*. Strategi pembelajaran *Afektif* ini menjadi pilihan peneliti untuk memecahkan masalah pemahaman

siswa tentang nilai-nilai pancasila. Dalam sistem belajar mengajar siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri masalah dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat nyata, dan diharapkan siswa dapat menemukan sendiri pemecahan masalah tersebut.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Pada Mata Pelajaran PKn Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Nilai-Nilai Pancasila di Kelas VIII SMP Negeri I Tapa** “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran masih terpaku pada teori sehingga peserta didik belum mampu mengembangkan kemampuannya.
2. Peserta didik belum mampu mandiri untuk memecahkan masalah pribadi maupun kelompok.
3. Peserta didik butuh aplikasi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai pancasila dalam memecahkan masalah untuk membentuk kedewasaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “ *Apakah dengan penerapan strategi pembelajaran afektif pada mata pelajaran*

PKn di kelas VIII SMP Negeri I Tapa dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai pancasila ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa tentang nilai-nilai pancasila pada mata pelajaran PKn melalui strategi pembelajaran Afektif di Kelas III SMP Negeri I Tapa.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa : dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepekaan dan kepedulian sosial terhadap masalah-masalah pendidikan.
- b. Bagi guru : sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pemahaman belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn, melalui strategi pembelajaran afektif.
- c. Bagi guru : sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pemahaman belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn, melalui strategi pembelajaran afektif.
- d. Bagi peneliti : untuk menambah wawasan dan pengalaman serta mengasah kemampuan dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran.